

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Konsep *personal knowledge* pertama kali digagas oleh Michael Polanyi dalam bukunya yang berjudul *Personal Knowledge* pada tahun 1958. Polanyi (1958) dalam buku tersebut berpendapat bahwa sebuah pengetahuan tidak dapat terlepas dari subjektivitas orangnya. Subjektivitas pengetahuan yang dimaksud yaitu pengetahuan yang ada merupakan hasil dari buah pemikiran seseorang. Pengetahuan tersebut diperoleh dari gabungan nilai-nilai dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang.

Sejak diterbitkannya buku *Personal Knowledge*, banyak bermunculan artikel-artikel yang membahas tentang konsep tersebut. Pembahasannya sebagian besar menceritakan ulang isi buku tersebut dan menghubungkannya dengan aspek lain seperti pada tulisan Burt (1974) yang mengaitkan *personal knowledge* dengan seni dan kemanusiaan. Selain itu, topik penelitian ini juga telah dikaji dalam bidang medis. Hal ini dikarenakan latar belakang Polanyi merupakan seseorang yang bergerak di bidang medis. Tetapi kemudian ia mencoba menjelaskan pengetahuan sains dengan pendekatan ilmu sosial, bukan sebaliknya.

Salah satu artikel penelitian tentang *personal knowledge* yaitu pada artikel berjudul “*Validity of Impairment Ratings Made from Medical Records and from Personal Knowledge*”. Penelitian tersebut

membandingkan antara validitas pemeringkatan medis berdasarkan rekam medis dan *personal knowledge* dokter. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kedua hasil pemeringkatan keadaan pasien melalui rekam medis dan *personal knowledge* dokter valid dan saling melengkapi (Linn, Linn, R, Greenwald, & Gurel, 1974).

Rekam medis menunjukkan data yang hilang sedangkan *personal knowledge* dokter digunakan untuk *scoring* pasien yang telah ditangani saja. Penelitian tersebut membuktikan adanya kebenaran tentang pemikiran Polanyi perihal subjektivitas pengetahuan seorang ahli. *Personal knowledge* merupakan pengetahuan milik seorang ahli yang bersifat subjektif, sebagaimana Blasius Sudarsono dalam pemikirannya yang tertuang di dalam buku tidak dapat terlepas dari subjektivitas dirinya. Subjektivitas ini berasal dari beragam cara perolehan dan pengalaman selama menjalani bidang kepustakawanan.

Hingga saat penelitian ini ditulis, penelitian dengan topik *personal knowledge* masih diminati dan bervariasi. Mulai dari bidang pendidikan, kesehatan, maupun perpustakaan. Akan tetapi sebagian besar penelitian tentang *personal knowledge* membahas tentang *personal knowledge management* (PKM). Salah satu contoh penelitian mengenai PKM yaitu “*PKM Tools for Developing Personal Knowledge Management Skills among University Students*” oleh Rezvan Hosseingholizadeh, Atefeh Sharif, dan Masoumeh Kouhsari pada 2018. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji tentang peralatan manajemen *personal knowledge* dalam membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan manajemen *personal knowledge* (Hosseingholizadeh, Sharif, & Kouhsari, 2018). Model yang digunakan penelitian tersebut menggunakan model yang dikembangkan oleh Avery, Brooks,

Brown, Dorsey dan O'Conner pada 2001. Kerangka tersebut meliputi temu balik informasi, evaluasi informasi, mengelola informasi, berkolaborasi terhadap informasi, analisis informasi, menyajikan informasi, dan mengamankan informasi. Selain itu penelitian tersebut juga menggunakan taksonomi milik Sharif dan Hosseingholizadeh's yang dikembangkan pada 2016.

Penelitian Rezvan Hosseingholizadeh, Atefeh Sharif, dan Masoumeh Kouhsari tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif. Berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan metode kualitatif. Adapun pada penelitian Hosseingholizadeh et al. (2018) bertujuan untuk menginvestigasi kemampuan manajemen *personal knowledge* sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses ekstraksi *personal knowledge*. Meskipun demikian, penelitian Hosseingholizadeh et al. (2018) memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji proses penggunaan *personal knowledge* dalam menciptakan sebuah pengetahuan baru. Adapun pengetahuan baru yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu penulisan sebuah buku oleh Blasius Sudarsono dengan menuangkan *personal knowledge* miliknya.

Penelitian lain yang mengkaji tentang *Personal Knowledge Management* (PKM) yaitu "*Recommender Systems for Personal Knowledge Management in Collaborative Environments*" yang ditulis oleh Lu Zhen, Hai-Tao Song, Jun-Tao He. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengeksplorasi PKM dan menganalisis berbagai bentuk sumber *personal knowledge* dalam proses pengembangan produk (Zhen, Song, & He, 2012). Kemudian penelitian ini juga mengkaji mengenai model PKM *reccomender* dalam mendukung *knowledge sharing* pada sesama anggota di sebuah lingkungan kolaboratif. Penelitian ini bermaksud untuk membuka jalan

dalam pengembangan model untuk membuat sebuah wadah untuk *sharing* PKM di dalam lingkungan yang kolaboratif.

Penelitian milik Zhen et al. (2012) bertujuan untuk menawarkan konsep mengenai pengembangan *personal knowledge management* dari metode lama menjadi metode yang lebih baru menggunakan teori yang digunakan. Proses PKM yang digunakan bertujuan untuk diimplementasikan dengan memanfaatkan teknologi informasi. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses *personal knowledge* individu, Blasius Sudarsono, dituangkan dalam menciptakan sebuah pengetahuan baru.

Salah satu penelitian yang membahas *personal knowledge* secara terpisah dari PKM adalah “*Construction of Personal Knowledge Maps for a Peer-to-peer Information-sharing Environment*” oleh Chunxiu Qin, Pengwei Zhao, Jian Mou, dan Jin Zhang pada 2018. Penelitian tersebut bertujuan mengajukan metode untuk mengonstruksi pemetaan *personal knowledge* bagi lingkungan *peer to peer* (P2P) agar memudahkan temu balik informasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu algoritma klasifikasi *ontology-concept-tree-based*. *Personal knowledge* yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan kumpulan dokumen ilmiah yang telah dikumpulkan dan disimpan ke dalam komputer seseorang. Pemetaan tersebut digunakan untuk mempermudah sesama *peer* yang memiliki latar belakang *personal knowledge* yang sama sehingga dapat memudahkan temu balik informasi karena antar komputer saling terhubung (Qin, Zhao, Mou, & Zhang, 2018). Akan tetapi kekurangan dalam penelitian ini yaitu tidak bisa dilakukan pemetaan bagi seseorang yang sama sekali tidak menyimpan dokumen apapun dalam komputernya.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada penelitian Qin et al. (2018) membahas bagaimana pemetaan *personal knowledge* yang berupa dokumen di dalam komputer. Sedangkan pada penelitian ini akan dibahas bagaimana proses ekstraksi *personal knowledge* ke dalam sebuah buku. Sehingga perbedaan yang mendasar yaitu pada penelitian sebelumnya *personal knowledge* tersebut berupa bentuk dokumen ilmiah yang dimiliki seseorang di dalam komputernya dan bukan dokumen hasil tulisannya sendiri.

Personal knowledge yang dimaksud dalam penelitian Qin et al. (2018) merupakan sumber pengetahuan seseorang yang baru diperolehnya atau pengetahuan yang baru akan diakuisisi ke dalam dirinya. Sedangkan pada penelitian ini, *personal knowledge* yang dibahas berasal dalam pikiran seseorang. *Personal knowledge* tersebut merupakan milik individu yang diterapkan ke dalam sebuah buku. Apabila metode perolehan pengetahuan Blasius dapat diketahui, maka dapat diperoleh pola-pola *personal knowledge* yang diterapkannya di dalam buku tersebut.

Penelitian lain yang mengkaji topik *personal knowledge* yaitu “*Identification, Extraction, Organization and Sharing of Personal Knowledge: Using Grounded Theory*” oleh Oranus Tajedini, Ali Sadatmoosavi, dan Yousef Esfandiarpour. Tujuan dilakukan penelitian tersebut untuk mengevaluasi kemungkinan ekstraksi, identifikasi, organisasi Kerman, dan proses *sharing personal knowledge* antarpustakawan.

Penelitian tersebut dilakukan di perpustakaan umum Kerman dengan menggunakan ahli di bidang pengetahuan dan informasi sebagai informan. Metode yang digunakan yaitu *grounded theory* dengan pengambilan data menggunakan

snowball sampling. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa para ahli informasi di perpustakaan sukses dalam melakukan manajemen *personal knowledge* dengan kemampuan mengungkapkan pengetahuannya agar tersedia di pikiran mereka (Tajedini et al., 2018). Pengetahuan tersebut dituangkan ke dalam peta, instruksi, metode, dan elemen yang ada di perpustakaan. Akan tetapi mereka belum memiliki alat khusus untuk selalu digunakan dalam mengidentifikasi *personal knowledge*.

Persamaan penelitian ini dengan milik Tajedini et al. (2018) yaitu keduanya menggunakan informan dari ahli bidang perpustakaan. Meskipun pada penelitian sebelumnya menggunakan beberapa informan yang masih aktif bekerja di perpustakaan, pada penelitian ini membahas seorang pensiunan pustakawan yang sudah purna tugas sebagai pustakawan. Selain itu penelitian ini juga khusus membahas ekstraksi *personal knowledge* satu orang pustakawan.

Para profesional informasi tersebut percaya bahwa *personal knowledge* bertambah seiring berjalan waktu melalui pengalaman, pelatihan, membaca buku, pendidikan informal, pendidikan formal, kesadaran, aturan, dan inspirasi (Tajedini et al., 2018). Penelitian tersebut melahirkan definisi baru tentang *personal knowledge* karena menggunakan metode *grounded theory*. Definisi mengenai *personal knowledge* tersebut sejalan dengan beberapa definisi yang sudah ada. Salah satunya seperti definisi dari Thomas H. Davenport dan Laurence Prusak, yaitu sebagai gabungan dari pengalaman, nilai-nilai, informasi kontekstual, dan pandangan ahli yang menyediakan kerangka untuk mengevaluasi dan mencakup informasi dan pengetahuan baru. *Personal knowledge* ini mengilhami dan diaplikasikan di dalam pikiran seseorang. Apabila di organisasi, seringkali tertuang

tidak hanya di dalam dokumen maupun repositori tetapi juga dalam rutinitas organisasi, proses, praktik, dan norma (Davenport & Prusak, 2000).

Kemudian, penelitian yang membahas mengenai *personal knowledge* dan kaitannya dengan pembuatan sebuah karya yaitu “Kontribusi Personal Knowledge Penulis Lagu Anak dalam Menciptakan Sebuah Karya pada Komunitas Pramudita Suara”. Penelitian tersebut bertujuan menentukan kontribusi *personal knowledge* penulis lagu anak-anak dalam penulisan lagu. Metode yang digunakan yaitu kualitatif naratif dengan teknik pengambilan data wawancara semi terstruktur. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis tematik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penulis lagu memperoleh informasi dan inspirasi dari beragam cara seperti memperhatikan perilaku anak-anak (Putri, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan, menunjukkan adanya variasi penelitian yang mengkaji *personal knowledge*. Mulai dari awal kemunculannya yang lebih sering membahas mengenai ulasan buku Polanyi yang berjudul *personal knowledge* (Burt, 1974). Kemudian berkembang ke berbagai sudut pandang seperti perbandingan hasil peringkat rekam medis dengan *personal knowledge* dokter (Linn et al., 1974). Hingga pada abad ke-21 banyak penelitian yang membahas tentang *personal knowledge management*, tetapi pada beberapa penelitian masih mengkaji *personal knowledge* secara tersendiri dan membahas tentang *personal knowledge* yang tidak hanya ada di dalam pikiran seseorang tetapi juga yang telah tertuang. Seperti pada penelitian Qin et al. (2018) yang membahas mengenai pemetaan *personal knowledge* berupa dokumen ilmiah dalam komputer seseorang. Selain itu ada pula penelitian Tajedini et al. (2018) tentang ekstraksi *personal knowledge* ke luar pikiran seseorang dan Putri (2019) yang membahas

mengenai kontribusi *personal knowledge* dalam pembuatan karya.

Sedangkan pada penelitian ini akan dikaji bagaimana ekstraksi *personal knowledge* Blasius Sudarsono yang dituangkan dalam penulisan buku *Cerita tentang Pustakawan dan Kepustakawanan*. Sehingga penelitian ini berbeda dari beberapa penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya. Meskipun terdapat kesamaan objek dengan penelitian Putri (2019), akan tetapi pada penelitian ini membahas *personal knowledge* yang tertuang dalam karya buku yang telah diterbitkan sedangkan pada penelitian Putri membahas mengenai karya yang belum diciptakan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Konsep *Personal Knowledge*

Personal knowledge merupakan istilah yang digunakan untuk mendefinisikan pengetahuan seseorang yang diperoleh dari gabungan nilai-nilai dan pengalaman dan tidak terlepas dari subjektivitas orang tersebut (Polanyi, 1958). Maksud dari subjektivitas pengetahuan Polanyi yaitu sebuah pengetahuan atau teori merupakan hasil dari buah pikiran seseorang. Pengetahuan bersifat subjektif karena dapat dipengaruhi berbagai hal berkaitan dengan ciri khas seseorang seperti latar belakang pendidikan dan lingkungan. Dua orang pustakawan yang menempuh pendidikan ilmu perpustakaan di tempat dan jangka waktu yang sama, belum tentu memiliki pemikiran yang sama karena pengaruh dari berbagai faktor pembentuk *personal knowledge*. Dengan demikian, *personal knowledge* merupakan sebuah pengetahuan unik dan eksklusif pada orang yang memilikinya saja.

Personal knowledge didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh dari

gabungan pengalaman, nilai-nilai, informasi kontekstual, dan pandangan ahli yang menyediakan kerangka untuk mengevaluasi dan mencakup informasi dan pengetahuan baru (Davenport & Prusak, 2000). Pendapat lain menyatakan bahwa *personal knowledge* sebagai pengetahuan hasil gabungan dari kemampuan kognitif, informasi, sosial, pembelajaran, dan pengembangan kompetensi yang setiap individunya berperan efektif di lingkungan kerja (Wright, 2005).

Dengan demikian, *personal knowledge* secara ringkas dan sederhana merupakan pengetahuan seorang ahli pada bidang tertentu yang diperoleh melalui beragam cara dan mampu menghasilkan pengetahuan baru hingga berperan efektif di lingkungan kerja. *Personal knowledge* bukan merupakan sekadar pengetahuan seseorang akan tetapi pengetahuan yang dimiliki oleh seorang ahli yang telah menekuni suatu bidang tertentu. Kredibilitas seseorang sangat diperhatikan dalam konsep *personal knowledge* karena hasil pemikiran seseorang terhadap suatu fenomena yang terjadi di alam semesta bersifat subjektif. Sebagaimana Polanyi mencontohkan berbagai teori tentang alam semesta seperti yang dikemukakan Einstein, Newton, dan Plato berbeda-beda bergantung pada *personal knowledge* mereka (Polanyi, 1958). Meskipun demikian, tiga tokoh tersebut telah menekuni bidang sains selama jangka waktu masing-masing yang membuat kredibilitasnya dapat dipercaya.

Personal knowledge dapat memengaruhi cara pandang seseorang terhadap fenomena yang terjadi di alam semesta. Seperti perbedaan yang terjadi pada pandangan filsuf Thales yang mengatakan bahwa dunia berasal dari air, sedangkan filsuf Heraclitus yang menyatakan bahwa dunia tercipta dari api. Ungkapan Thales tersebut muncul dikarenakan ia tinggal di daerah pantai—dekat dengan air—dan

Heraclitus berpikir demikian karena ia tinggal di dekat gunung api (Nugroho, 2019). Tempat tinggal kedua filsuf tersebut yang dapat memengaruhi pemikiran dan pengetahuan mereka merupakan bagian dari *personal knowledge* mereka.

Adapun tempat tinggal seseorang, kebiasaan masa kecil, dan lingkungan keluarga juga menjadi bagian dari *personal knowledge* seseorang yang memiliki pengaruh pada pandangan dan cara berpikirnya (Clandinin, Schaefer, & Downey, 2014). Sebagaimana pada tulisan Clandinin et al. (2014) yang menganalisis *personal knowledge* seseorang melalui tulisan dari para partisipan, dapat diketahui narasi yang ditanamkan oleh keluarga dan juga kondisi psikologis seseorang.

Personal knowledge memiliki keterkaitan kuat antara seseorang dengan pengalamannya. Seperti dinyatakan oleh Davenport & Prusak (2000) bahwa “*knowledge develops over time, through experience that includes what we absorb from courses, books, and mentors as well as informal learning.*”, pengetahuan berkembang seiring berjalannya waktu melalui pengalaman, meliputi hal yang kita peroleh dari kursus, buku, mentor, dan pendidikan informal. Sebagaimana pernyataan tersebut, *personal knowledge* diperoleh melalui berbagai cara dan terakumulasi seiring pengetahuan seseorang bertambah pengalamannya. Pengalaman dalam hal ini diperoleh selama menjalani suatu bidang tertentu.

Pendapat terbaru juga menguatkan pemikiran Davenport & Prusak mengenai *personal knowledge*. Seperti didefinisikan oleh Tajedini et al. (2018) bahwa *personal knowledge* diperluas seiring dengan berjalannya waktu melalui pengalaman dalam pelatihan, membaca buku, dan pendidikan formal dan meliputi pendidikan dan pelajaran dari sekolah dan universitas, kesadaran, penilaian, aturan

umum, dan inspirasi. Berbagai cara perolehan pengetahuan tersebut melahirkan suatu konsep mengenai *personal knowledge management* (PKM). Konsep PKM dianggap dapat membantu individu dalam pembelajaran sepanjang hayat, pengembangan karir, pengembangan kompetensi, hingga menjadi individu yang lebih bijak terhadap kehidupan (Pauleen & Gorman, 2010).

2.2.2 Konsep *Personal Knowledge Management* (PKM)

Personal knowledge management (PKM) merupakan sebuah konsep yang ditawarkan sebagai suatu proses dan upaya untuk mengelola dan mengatur pengetahuan personal individu atau *personal knowledge*. Konsep ini awalnya terbentuk dari hasil diskusi sebuah komunitas di Universitas Millikin yang terdiri dari beberapa orang berbeda bidang ilmu. Komunitas tersebut berusaha untuk menemukan pendekatan interdisiplin yang menggabungkan antara literasi dengan berpikir kritis.

PKM merupakan kapasitas dan kemampuan mengakses dan menerapkan sumber pengetahuan dan informasi untuk diproses agar dapat meningkatkan produktivitas, efektivitas, dan inovasi individu (Wright, 2005). Adapun Alamen & Tasir (2015) menyatakan bahwa PKM merupakan proses interaktif antara ide seseorang dengan pengetahuannya. Sejalan dengan itu, Frand & Hixson (1999) menyatakan bahwa PKM merupakan sebuah sistem yang dirancang oleh individu untuk digunakan secara personal. Sistem yang dimaksud yaitu bertujuan untuk mengelola informasi penting dan menjadikannya bagian dari aset *personal knowledge*. Dengan demikian, informasi yang sebelumnya masih berserakan dapat

dikelola menjadi informasi yang sistematis dan menjadi sebuah pengetahuan yang dapat diimplementasikan dan dituangkan.

Terdapat beberapa tahapan yang perlu dilakukan oleh seseorang ketika melakukan manajemen *personal knowledge* agar menjadi sistematis. Adapun tahapan atau kerangka PKM yang dikembangkan oleh Avery, Brooks, Brown, Dorsey dan O'Conner (2001) sebagai berikut:

1. Temu Balik Informasi

Tahapan yang pertama yaitu mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Setelah itu, seseorang perlu memahami cara mengidentifikasi dan menggunakan informasi secara spesifik untuk menghasilkan pengetahuan baru.

2. Mengevaluasi Informasi

Mengevaluasi informasi merupakan tahapan kedua dalam proses PKM. Hal yang perlu dilakukan yaitu melakukan evaluasi terhadap kualitas dan relevansi informasi yang telah dikumpulkan terhadap permasalahan. Tahapan ini diperlukan untuk menyaring informasi sesuai kebutuhan dari banyaknya informasi yang tersedia saat ini.

3. Mengorganisir Informasi

Tahapan ini mengharuskan seseorang mengumpulkan dan saling menghubungkan informasi yang telah diperoleh ke suatu wadah khusus. Pada tahap ini, seseorang harus mampu melakukan sintesis terhadap informasi yang telah diperolehnya.

4. Berkolaborasi Perihal Informasi

Pada tahapan ini, seseorang perlu membuka diri terhadap ide-ide yang barangkali berasal dari orang lain untuk memecahkan masalah. Proses tersebut

mengharuskan seseorang untuk mendengar dan merefleksikan rasa menghargai ide orang lain. Kemudian meningkatkan dan mengikuti pemikiran yang telah diajukan oleh orang lain.

5. Menganalisis Informasi

Tahap menganalisis informasi merupakan tahap ketika informasi yang telah dikumpulkan diolah untuk kemudian mendorong seseorang menciptakan pengetahuan baru.

6. Menyajikan Informasi

Setelah kelima tahapan dilaksanakan, informasi atau pengetahuan baru yang telah diciptakan disajikan untuk diakses orang lain.

7. Mengamankan Informasi

Tahapan ini berkaitan dengan proses individu dalam pengamanan informasi mereka dan meliputi penerapan dan pengembangan praktik yang menjamin integritas, kerahasiaan, dan keberadaan informasi yang sebenarnya. Tahap ini berkaitan juga dengan kekayaan intelektual.

Tujuh kemampuan manajemen *personal knowledge* tersebut berperan penting bagi individu untuk mengelola pengetahuan yang diperoleh dan dimilikinya. Adapun tujuh kemampuan tersebut mirip dengan kemampuan literasi informasi yaitu kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, mengelola, dan menggunakan informasi untuk pembelajaran, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan dalam berbagai hal (Bruce, 1997). Hal ini sejalan dengan pernyataan Pauleen & Gorman (2010) tentang pentingnya kemampuan literasi informasi untuk manajemen *personal knowledge*.

Konsep manajemen *personal knowledge* berbeda dengan manajemen pengetahuan dan manajemen pengetahuan organisasi, manajemen informasi personal, maupun konsep lainnya Nordin et al. (dalam Pauleen & Gorman, 2010). Pendapat ini juga dikuatkan oleh Zhen et al. (2012) yang menyatakan bahwa PKM berbeda dengan manajemen pengetahuan yang tersentralisasi. Konsep ini lebih difokuskan pada pengembangan pengetahuan individu khususnya untuk pembelajaran seumur hidup. Sebagaimana Pauleen & Gorman (2010) memperkenalkan lima strategi PKM yaitu: manajemen, pembelajaran seumur hidup, komunikasi dan kemampuan interpersonal, penggunaan teknologi, dan prediksi danantisipasi. Meskipun terdapat penggunaan teknologi sebagai salah satu poin strateginya, tetapi PKM tidak terbatas pada penggunaan teknologi saja.

Tujuan manajemen *personal knowledge* ialah menjadikan pengetahuan yang dimiliki seseorang bukan hanya sebagai pembelajaran seumur hidup, tetapi juga menjadikan seseorang lebih bijak dalam kehidupannya. Terdapat beberapa langkah yang perlu dilalui seseorang agar informasi individu yang awalnya masih berserakan menjadi informasi sistematis sehingga dapat menjadi pengetahuan yang dapat dituangkan untuk diakses orang lain.

2.2.3 Ekstraksi *Personal Knowledge* dalam Penulisan Karya

Personal knowledge sebagaimana sebuah pengetahuan milik individu, dapat dituangkan ke dalam suatu bentuk yang terlihat maupun yang tidak terlihat (Qin, Zhao, Mou, & Zhang, 2018; Tajedini, Sadatmoosavi, & Esfandiarpour, 2018; Haraldsdottir, Gunnlaugsdottir, Hvannberg, & Holdt Christensen, 2018; Davenport & Prusak, 2000). Bentuk *personal knowledge* yang tidak terlihat dapat berupa

dalam rutinitas organisasi, proses, praktik, dan norma. Kemudian bentuk yang terlihat dapat meliputi dokumen yang disimpan di dalam komputer, flash memory, CD, dan email maupun kompetensi yang tertera dalam *curriculum vitae*.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka *personal knowledge* seseorang juga dapat dituangkan ke dalam karya seperti musik, lukisan, maupun buku. Sebagaimana Raditya Dika yang menuangkan pengalamannya di dalam tulisan miliknya (Purnomo, 2016). Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Clandinin et al. (2014) yang dapat mengungkapkan narasi keluarga, masa kecil, maupun pengalaman hidup seseorang melalui tulisan milik para partisipannya. Adapun, pengalaman hidup, lingkungan keluarga, masa lalu seseorang merupakan bagian dari *personal knowledge*.

Untuk menuangkan dan menuliskan *personal knowledge* yang dimiliki seseorang ke dalam suatu karya seperti Raditya Dika, maka diperlukan adanya ekstraksi pengetahuan. Ekstraksi pengetahuan berdasarkan Tajedini et al. (2018) merupakan proses interpretasi pengetahuan pada bidang tertentu dengan bantuan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang pada bidang tersebut. Maksudnya yaitu ekstraksi pengetahuan atau ekstraksi *personal knowledge* merupakan upaya untuk mengeluarkan pengetahuan seseorang dengan cara melakukan kegiatan di bidang yang dijalani. Tujuan utama ekstraksi *personal knowledge* yaitu untuk mengambil pengalaman berharga dari para ahli, proyek yang dihasilkan, serta menggunakan pengalaman dan ajarannya. Sebagai contoh seorang pustakawan yang telah menjalankan profesi tersebut dalam jangka waktu tertentu, kemudian menginterpretasikan pengetahuannya yang dimiliki selama ini ke dalam kegiatan kepustakawanan. Pustakawan tersebut mengekstraksi pengetahuannya dengan

mengambil pengalaman berharga miliknya serta proyek yang pernah dibuat kemudian menggunakannya.

Proses ekstraksi pengetahuan penting dilakukan agar pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat diakses oleh orang lain sehingga membantu kegiatan kreatif maupun pemecahan masalah. Untuk melakukan ekstraksi pengetahuan, seseorang terlebih dahulu perlu melakukan *knowledge retrieval* atau dalam konteks penelitian ini memperoleh *personal knowledge* sebagai bahan utama ekstraksinya. *Personal knowledge* yang akan diekstrak tersebut dapat berupa pelajaran dari pengalaman hidup, ide, nilai yang dianut, maupun pengetahuan dari membaca literatur. Kemudian Tajedini et al. (2018) menjelaskan bahwa untuk melakukan ekstraksi *personal knowledge* agar dapat diakses orang lain melalui sebuah karya, dapat dilakukan dengan manajemen *personal knowledge*. Manajemen *personal knowledge* atau PKM memiliki tujuh tahapan meliputi temu balik informasi, evaluasi informasi, organisir informasi, berkolaborasi perihal informasi, analisis informasi, menyajikan informasi, dan mengamankan informasi Avery et al. (2001). PKM tersebut ibarat sebuah “alat” untuk mengekstrak *personal knowledge* seseorang agar dapat diakses orang lain.

Melakukan PKM penting dilakukan dalam ekstraksi pengetahuan untuk dapat menuangkan dan menggunakan *personal knoweldge* dalam penulisan sebuah karya. Hal ini dikarenakan *personal knowledge* memiliki peran penting dalam kegiatan proses kreatif seperti penulisan karya. Hal ini dikuatkan oleh Hammond (2003) yang mengatakan *personal knowledge* memiliki keterkaitan yang penting dengan kreativitas manusia. Pemikiran ini dibenarkan oleh Janette Young dalam tulisannya berjudul *Introduction to Personal Knowledge Capital*. Young (2014) menyatakan

bahwa menghubungkan diri dengan *personal knowledge* dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan memecahkan masalah.

Ketika seseorang menciptakan sebuah karya, ia memerlukan pemahaman dan pendekatan diri dengan *personal knowledge* yang dimiliki. Dengan demikian, proses penciptaan karya dapat ditingkatkan kreativitasnya dan juga bermanfaat sebagai landasan dalam memecahkan permasalahan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Praharsi (2016) bahwa ekstraksi *personal knowledge* merupakan proses ketika seseorang memanfaatkan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah. Proses ekstraksi pengetahuan tersebut memerlukan peran penting PKM. Dengan melakukan PKM ketika menuangkan pengetahuan ke dalam sebuah karya, seseorang dapat menjadi lebih bijak dalam kehidupannya (Pauleen & Gorman, 2010).

Proses kreatif penciptaan sebuah karya akan lebih optimal jika seseorang mendekati diri dengan *personal knowledge*. Agar *personal knowledge* dapat dituangkan ke dalam sebuah karya, perlu dilakukan adanya proses ekstraksi pengetahuan. Adapun dalam proses ini, manajemen *personal knowledge* merupakan tahapan yang perlu dilakukan seseorang untuk menciptakan sebuah karya agar dapat melakukan ekstraksi *personal knowledge*-nya.